

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai usaha untuk peningkatan kualitas manusia serta membentuk sumber daya yang bermutu.² Dimana manusia dikaruniai sang Pencipta berupa akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan suatu usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya dan dengan akal manusia tersebut akan mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.³ Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan.

Pada Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Dilihat dari

² Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*, (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), h. 23.

³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), h 1.

beberapa tujuan yang telah tertera ada sepuluh tujuan yang diharapkan mampu tercapai yaitu (beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab).

Diantara beberapa tujuan tersebut sangat ditekankan pada hal yang menyangkut pada proses pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam yaitu “Menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia”. Allah Swt. berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
 ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujarat : 13).

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur’an dan hadis. Artinya kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga diterapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Oleh karena itu, pemahaman tentang materi, institusi, kultur, dan sistem pendidikan

merupakan satu-kesatuan yang holistik, bukan parsial, dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, berislam, dan berihsan.⁴

Akan tetapi saat ini dunia pendidikan masih menampung banyak masalah. Program pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan belum menampakkan hasil seperti yang diharapkan. Jumlah anak usia pendidikan dasar yang berada di luar sistem pendidikan nasional masih sangat besar. Kualitas pendidikan pun masih relatif rendah. Apabila mengamati pendidikan Indonesia, terdapat beberapa fenomena dan indikasi yang sangat tidak kondusif untuk mewujudkan Indonesia menjadi negara maju dalam bidang pendidikan.⁵ Di pihak lain, tantangan di berbagai bidang kehidupan semakin berat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang informasi, komunikasi, dan transportasi sangat pesat, eskalasi pasar bebas antarnegara dan bangsa semakin meningkat dan iklim kompetisi di berbagai aspek kehidupan semakin ketat. Masih banyak lagi masalah lain yang memerlukan penyelesaian seperti demonstrasi, hak asasi manusia, serta penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang adil dan terbuka.

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat, sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dengan berbagai kemajuan teknologi yang sangat pesat ini sangat berdampak pada proses pembelajaran itu sendiri. Kemajuan teknologi ini dapat berdampak positif maupun negatif. Dampak positif yang sangat dirasa yaitu teknologi banyak membantu dan

⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 25-26.

⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), h 5

menunjang proses pembelajaran. Selain itu kemajuan teknologi pun juga tidak luput dari kejahatan seperti kejahatan melalui handphone, komputer, internet, maupun kurangnya sopan santun terhadap yang lebih tua. Globalisasi juga sangat mempengaruhi tingkah laku dari peserta didik saat ini. Sangat dirasa perbedaan tingkah laku peserta didik pada 10 tahun yang lalu dengan tingkah laku peserta didik saat ini. Hal ini terjadi karena budaya barat yang masuk telah mempengaruhi tindak tanduk dan tingkah laku peserta didik pada saat ini. Tentunya semua ini perlu perhatian khusus, karena apabila terjadi terus-menerus akan berdampak buruk dalam dunia pendidikan saat ini dan yang akan mendatang.

Dunia pendidikan saat ini sedang menghadapi berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan yang terjadi begitu pesatnya. Dengan perkembangan dunia pendidikan yang pesat ini diharapkan lembaga pendidikan mampu mengikuti perkembangan yang ada, karena apabila lembaga pendidikan tidak mampu mengikuti perkembangan akan mengalami ketertinggalan.

Selain permasalahan pendidikan yang timbul baik dari sisi ektern maupun intern, peserta didik sebagai pelaku dalam proses pendidikan juga menimbulkan berbagai permasalahan. Penyimpangan sosial salah satunya, dimana banyak sekali peserta didik baik secara sadar maupun tidak sadar melakukan penyimpangan sosial. Contohnya pergaulan bebas, pengedar maupun pengguna narkoba dan obat terlarang lainnya, tawuran antar pelajar

dan masih banyak lagi. Tentunya ini membuktikan krisisnya akhlak atau degradasi karakter yang semakin lama semakin menjadi dan tentunya sangat berdampak negatif dalam proses pendidikan.⁶

Dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumberdaya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Peserta didik tidak hanya cukup menguasai teori-teori, tetapi juga mau dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Peserta didik tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah tetapi juga mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai permasalahan tersebut sangat bergantung pada makna pendidikan yang tidak terlepas dari situasi dan kondisi konkret dalam masyarakat, karena pendidikan selalu mempunyai watak yang dicerminkan oleh keadaan dan sifat masyarakat. Dalam dunia pendidikan unsur terpenting adalah adanya pendidik atau guru. Guru adalah figur yang dijadikan model oleh peserta didiknya. Guru mempunyai tugas untuk membangun dan membentuk kepribadian peserta didiknya. Guru diharapkan mampu mempersiapkan peserta didiknya menjadi manusia susila yang cakap tentunya dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Seseorang guru diharapkan bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi yang lebih penting pula guru mampu membentuk watak dan pribadi peserta didiknya dengan akhlak terpuji dan ajaran-ajaran

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), h 5.

Islam. Guru merupakan sumber ilmu dan moral bagi peserta didiknya yang akan membentuk seluruh pribadi peserta didiknya menjadi manusia yang berkepribadian mulia.⁷

Selama ini masalah sikap, akhlak mulia ataupun nilai-nilai karakter semakin terlupakan. Adapun guru seharusnya mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam sebuah proses pembelajaran. Pendidikan memegang peran penting dalam membentengi mental peserta didik dari pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, yaitu dengan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam diri peserta didik. Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang terkandung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentu saja sesuai dengan nilai-nilai keIslaman yang akan menumbuhkan akhlakul karimah peserta didik dan menjadi manusia yang tentunya lebih baik.

Akhir-akhir ini pendidikan karakter tengah menjadi topik perbincangan yang menarik. Entah di sekolah-sekolah, forum seminar, diskusi di berbagai kampus, serta menjadi muatan berita di media cetak maupun elektronik. Pendidikan karakter ini sangat gencar diadakan dan dikaji bercermin terhadap keadaan krisis karakter. Tidak dipungkiri dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan kebudayaan dan karakter bangsa itu sendiri. Hal ini membuat pendidikan

⁷ Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h 42.

karakter dijadikan sebagai suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak didik.⁸

Pendidikan karakter menjadi gerbang alternatif bagi perkembangan peserta didik menjadi manusia yang ideal. Pendidikan karakter diarahkan kepada kehidupan bangsa secara menyeluruh, baik nilai hidup, pengetahuan, maupun nilai moral yang baik. Dengan ini diharapkan lahir manusia Indonesia yang ideal seperti yang dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang Sisdiknas tersebut menyatakan bahwa fungsi pendidikan Indonesia yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam kehidupan seseorang pendudukan karakter merupakan hal yang sangat penting, kesuksesan seseorang ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. *“Character education is a system to develop the students’ character values wich include the component of knowledge, awareness or willingness, and action to be implemented into religion, self, common people, environment, and nation is a complete human”*. Pendidikan karakter adalah sistem untuk mengembangkan nilai karakter peserta didik yang termasuk komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk diimplementasikan ke dalam agama, diri, lingkungan, dan bangsa sebagai manusia yang lengkap. Oleh karena itu, karakter yang kuat harus dibentuk secara maksimal dan dilakukan secara terus-menerus. Karakter yang dibangun

⁸ Ngainun Naim, *Character Bulding Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), h 18.

diharapkan akan memotivasi setiap insan dalam mengerjakan sesuatu dengan haluri hatinya.⁹

Berbagai kajian dan fakta menunjukkan bahwa bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki karakter kuat, seperti : negara Jerman, AS, dll. Pola kehidupan mereka pekat dipengaruhi oleh budaya dan situasi di negara tersebut. Kekuatan setiap negara dibentuk dari setiap karakter yang kuat dari setiap individu. Kekuatan karakter, dapat dipelajari dan dipahami oleh setiap orang untuk menjadikannya kuat. Nilai-nilai karakter tersebut adalah nilai-nilai yang digali dari khazanah budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat setempat (kearifan lokal) bukan “mencontoh” nilai-nilai bangsa lain yang belum tentu sesuai dengan karakteristik dan kepribadian bangsa dan masyarakat lokal.¹⁰

Karakter merupakan apa yang ada pada diri seseorang, dimana karakter ini dapat diarahkan kearah yang seharusnya lebih baik. Mengenai karakter religius itu sendiri merupakan sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual, patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.

⁹ Leo Agung, *Character Education Integration In Social Studies Learning*. International Journal of History education, Vol. XII, No. 2. <http://jurnal.upi.edu/file/08.pdf> (Diakses tanggal 28 Oktober 2019)

¹⁰ Wagiran, “*Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana,*” dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2 No. 3 (Diakses tanggal 28 Oktober 2019)

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu, akhlak, adab dan keteladanan.¹¹

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Muhammad Saw. ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter Islam.

Ciri-ciri pribadi religius dibagi menjadi tiga yaitu, keimanan yang utuh (tauhid), pelaksanaan ibadah yang tekun dan akhlak mulia (akhlaqul karimah).¹² Seluruh peserta didik diharapkan mencerminkan ciri-ciri pribadi religius tersebut, tentunya hal tersebut dapat dikembangkan dengan menanamkannya melalui pendidikan karakter terutama karakter religius. Dengan begitu diharapkan guru khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam mampu menanamkan karakter religius tersebut melalui beberapa metode maupun strategi. Karena sejauh ini guru dalam melaksanakan strategi-strategi belum terlaksana dengan baik sehingga tidak mencapai hasil yang diharapkan.

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), h. 58.

¹² Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 54-67.

Disini metode yang digunakan melalui nasehat, pembiasaan serta teladan kepada peserta didik yang dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas.

Dari sini strategi guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dalam mengembangkan budaya religius di sekolah. Tujuan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya religius adalah agar seluruh peserta didik keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama dan dimensi pengalaman keagamaan dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan suasana religius. Diharapkan penanaman nilai-nilai religius diamalkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dan pernyataan dari berbagai sumber terkait dengan strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam berbasis karakter religius pada peserta didik di SMAN 1 Papar Kediri Gambaran mengenai kegiatan-kegiatan yang menunjukkan proses penanaman karakter religius yang dilaksanakan di SMAN 1 Papar yaitu :

1. Sebelum dan sesudah pembelajaran do'a dipimpin oleh salah satu peserta didik dari perwakilan setiap kelas yang telah ditunjuk, dipandu dari sentra kantor.
2. Khusus hari Jum'at sebelum pembelajaran membaca surat yasin yang dipandu perwakilan guru dari sentra kantor. Selanjutnya setelah pembacaan yasin dilanjutkan dengan kegiatan infa' pada setiap kelas.

3. Jama'ah sholat Dhuhur yang dikoordinasi oleh masing-masing ketua kelas, serta adzan yang dilantunkan oleh salah satu peserta didik sesuai dengan kesadaran.
4. Sholat Jum'at berjamaah yang diimami oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan yang menjadi Khatib adalah salah satu peserta didik.
5. Melaksanakan kegiatan khataman qur'an pada event tertentu.

Berpijak dari uraian di atas, peneliti mengadakan penelitian di SMAN 1 Papar Kediri karena dipandang perlu untuk menemukan **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Religius pada Peserta Didik di SMAN 1 Papar Kediri”**. Karena ketepatan guru dalam menentukan strategi guru dalam menanamkan karakter religius ini sangat mempengaruhi, serta dampaknya dapat dirasakan oleh peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana perencanaan program guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius peserta didik di SMAN 1 Papar Kediri?
2. Bagaimana pelaksanaan program guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik di SMAN 1 Papar Kediri?
3. Bagaimana evaluasi program guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik di SMAN 1 Papar Kediri?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan fokus penelitian diatas, peneliti mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan program guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik di SMAN 1 Papar Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik di SMAN 1 Papar Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi program guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik di SMAN 1 Papar Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Papar Kediri.
 - b. Hasil penelitian diharapkan mampu menambah kapasitas pengetahuan peneliti sebagai calon pendidik.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Kepala SMAN 1 Papar Kediri

Hasil penelitian ini bagi SMAN 1 Papar Kediri dapat digunakan sebagai acuan dalam mengetahui strategi guru dalam menanamkan karakter religius pada peserta didiknya.

b. Bagi Guru SMAN 1 Papar Kediri

Hasil penelitian ini bagi guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai pentingnya menanamkan karakter religius pada peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini bagi peserta didik dapat digunakan sebagai bahan kajian dan renungan dalam meningkatkan karakter religius.

d. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancangan penelitian dalam peneliti hal-hal yang berkaitan dengan strategi guru dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Untuk membahas permasalahan penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertiannya perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi Guru

Strategi adalah cara, kiat, upaya. Strategi adalah langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang, guna mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik.¹³

b. Penanaman

Penanaman berarti proses, (pembuatan atau cara) menanamkan.¹⁴ Penanaman dalam konteks pendidikan merupakan suatu cara atau proses mendidik untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

c. Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.¹⁵ Guru Pendidikan Agama Islam merupakan guru agama disamping melaksanakan tugas pengajar yaitu mentransferkan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq. Selain itu juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.¹⁶

d. Karakter Religius

¹³ Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 25.

¹⁴ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 895.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010) h. 74.

¹⁶ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : Rahana, 1995), h. 99.

Karakter religius itu sendiri merupakan sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual, patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.¹⁷

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik di SMAN 1 Papar Kediri adalah sebuah perencanaan yang terprogram dan terukur dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik. Adapun kegiatan tersebut dimulai dengan perencanaan strategi, pelaksanaan strategi serta evaluasi strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik. Kegiatan diarahkan pada penanaman karakter religius peserta didik aspek tauhid, ibadah serta akhlak.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat melakukan pemahaman secara sistematis maka dalam pemahaman ini diambil langkah – langkah sebagai berikut:

Pada bagian awal bagian ini terdiri dari halaman judul, kata pengantar, dan daftar isi. Bagian isi terdiri dari 3 (tiga) bab yaitu:

Bab I : Pendahuluan, yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan yang terakhir yaitu, sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka, menguraikan teori-teori yaitu *pertama*, Pengertian Strategi. *Kedua*, menguraikan mengenai Guru Pendidikan Agama

¹⁷ Gunawan dan Heri, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 56.

Islam meliputi definisi guru pendidikan agama Islam, tugas guru pendidikan agama Islam, syarat guru pendidikan agama Islam, sifat guru dalam pandangan Islam. *Ketiga*, menguraikan teori mengenai pendidikan karakter religius meliputi pengertian pendidikan karakter, karakter religius itu sendiri serta strategi guru dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik. Selanjutnya *keempat*, hasil penelitian terdahulu yang relevan. *Kelima*, paradigma penelitian.

Bab III : Metode Penelitian, meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap tahap penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian, pada bab ini berisi mengenai paparan data temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan dan hasil wawancara, serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

Bab V : Pembahasan, pembahasan hasil penelitian pada bab ini, merupakan pembahasan tentang hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang hasil penelitian berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk membandingkan dengan teori-teori yang sudah dibahas.

Bab VI : Penutup, bab ini memuat mengenai penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.